



## Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode Storytelling Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan

Nurmahyuni Asrul, Rahmawati\*

<sup>1,2</sup> Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia  
Email: [nurmahyuni.asrul@unprimdn.ac.id](mailto:nurmahyuni.asrul@unprimdn.ac.id), [rahmawati@unprimdn.ac.id](mailto:rahmawati@unprimdn.ac.id)\*

### Abstrak

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan dalam melafalkan / mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan tepat. Para siswa diberikan pelatihan agar dapat mengucapkan kosa kata dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar melalui metode Story Telling yang di ajarkan dengan tepat. PKM ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam membaca teks berbahasa Inggris serta menambah ilmu pengetahuan dalam ejaan bahasa inggris yang baik dan benar. Dalam Pengabdian Masyarakat ini memiliki 5 tahapan untuk metode yang telah dilalui yang terdiri dari observasi, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi. Hasil dari PKM ini menunjukkan bahwa program Pelatihan Membaca Bahasa Inggris melalui Metode Storytelling di SD Muhammadiyah 1 Medan merupakan program yang sangat bagus dan menarik karena dapat membantu siswa dalam memahami cara pelafalan Bahasa Inggris dengan baik khususnya dalam Story Telling. Siswa-siswa juga merasakan proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan dan menambah kosa kata baru melalui materi yang diberikan di depan kelas. Hal ini di harapkan nantinya dapat bernilai positif dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam proses pelajaran Bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** *Pelatihan, Bahasa Inggris, Story Telling*

### Abstract

The purpose of this Community Service (PKM) is to improve the understanding of 4th grade students of SD Muhammadiyah 1 Medan in pronouncing English vocabulary correctly. The students were given the training to be able to pronounce English vocabulary properly and correctly through the Story Telling method. This PKM also aims to build students' confidence in reading English texts and increase knowledge about English Pronunciation. In this Community Service, there are 5 stages for the method that has been passed which consists of observation, planning, implementation, action, and evaluation. The results of this PKM showed that the English Reading Training program through the Storytelling Method at SD Muhammadiyah 1 Medan is a very good and interesting program because it can help students understand how to pronounce English vocabulary well, especially in Story Telling. The students also felt the process of learning English was more fun and adding new vocabulary through the material given in front of the class. This activity is expected to become positive value in teaching and learning activities, especially in the process of learning English.

**Keywords:** *Training, English Pronunciation, Story Telling*

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh banyak negara. Di era yang super maju seperti sekarang, penggunaan Bahasa Inggris menjadi sangat penting dikarenakan segala

aspek kehidupan mulai dari teknologi, pendidikan dan banyak lagi menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Penghantarnya. Menyikapi fenomena tersebut, hampir semua satuan pendidikan menjadikan Bahasa inggris sebagai salah satu Bidang Studi yang wajib di ajarkan bagi para

siswa bahkan sudah di ajarkan mulai dari tingkatan Sekolah Dasar bahkan Taman Kanak-kanak.

Berbagai alasan dikemukakan mengenai pentingnya mempelajari Bahasa Inggris sejak dini, seperti menambah pengetahuan, memahami teknologi, dapat mengikuti perkembangan zaman. Memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan dan bahkan membuka wawasan dunia. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris menjadi suatu hal yang harus dilakukan sejak dini.

Salah satu letak kekhasan mempelajari Bahasa Inggris terletak pada kemampuan Pronunciation atau Pelafalannya. Karena dalam Bahasa Inggris kalimat yang tertulis tidak dibaca sama persis namun mempunyai cara baca yang berbeda. Banyak guru yang hanya mengajarkan Pelafalan dengan metode membaca ulang apa yang di lafalkan oleh guru. Hal inilah yang menyebabkan banyak siswa yang malas dan menyerah mempelajari Bahasa Inggris dikarenakan teknik atau metode yang diberikan oleh guru sangat monoton dan kurang menyenangkan.

Menyikapi permasalahan yang terjadi di atas, Guru hendaknya menerapkan system pengajaran yang dapat melatih memori, pengucapan, dan pendengaran secara bersamaan. salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Bahasa Inggris adalah Story Telling. Storytelling adalah kegiatan mendongeng, yang juga merupakan kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. Storytelling merupakan strategi yang baik untuk diterapkan pada peserta didik pemula dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru bisa menggunakan gambar sebagai media dan outline sebuah cerita. Penggunaan media gambar dan outline dapat meningkatkan perhatian bagi peserta didik, sehingga mudah untuk memperoleh informasi.

Storytelling merupakan salah satu aktivitas yang efektif untuk dapat melibatkan dan mengembangkan keterampilan bahasa lisan (berbicara dan membaca). Storytelling tidak hanya memberikan model dari komunikasi lisan yang efektif dan tidak hanya merupakan bagian aktivitas tunggal dalam mengembangkan keterampilan bahasa lisan, tetapi juga secara aktif melatih dan mengembangkan semua keterampilan berbahasa. Seperti yang dikatakan Haven, Storytelling adalah alat pembelajaran yang efisien. Informasi faktual dan konseptual disimpan lebih lama, lebih mudah diingat, dan diterapkan dalam situasi baru dengan lebih berhasil ketika informasi tersebut diterima sebagai bagian dari sebuah cerita. Storytelling dapat dijadikan sebuah alternatif model Pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di sekolah.

*Storytelling* juga disebut bercerita atau storytelling seperti yang dikemukakan oleh Malan (1991). Storytelling merupakan usaha yang dilakukan oleh storyteller dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah story kepada anak-anak secara lisan. Storytelling telah didefinisikan dalam banyak arti.

Di Indonesia, *storytelling* sering disebut juga dengan istilah storytelling. Storytelling adalah kegiatan aktif, bercerita secara terstruktur dan utuh. Maka dari kata storytelling kita peroleh kata story, yang berarti cerita atau kisah. Di masa dahulu kegiatan storytelling ditujukan untuk menghibur atau mengajarkan sesuatu kepada generasi muda. Dalam bentuk story, inti pengajaran menjadi lebih mudah diterima oleh segala usia.

Collin (Isbell dkk., 2004) menegaskan *storytelling* mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa story menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Story menyebabkan mereka dapat

memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka.

Ellis dan Brewster memaparkan tiga tahapan dalam penerapan model storytelling (1) Rencana (Plan); pada langkah ini guru memberikan konteks kegiatan dan membiasakan peserta didik dengan topik dan mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya. Peserta didik memperoleh kosakata kunci dan memotivasi mereka. Memperkenalkan dan mempraktikkan bahasa target. Serta menjelaskan tujuan aktivitas dan mendemonstrasikannya. 2) Lakukan (Do): Pada langkah ini peserta didik melaksanakan aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam bereksperimen dan menggunakan bahasa target yang disajikan pada tahap sebelumnya. Guru akan mengedarkan, memantau dan membantu jika perlu. 3) Ulang (Review); pada Langkah yang terakhir ini peserta didik diharapkan dapat menggabungkan bahasa dari tahap sebelumnya dengan memperluas dan mempersonalisasikannya. Guru kemudian melaksanakan tinjauan reflektif untuk mengevaluasi aktivitas dan kinerja peserta didik Kerangka kerja Plan-Do-Review memungkinkan peserta didik untuk melihat perkembangan pekerjaan yang mereka lakukan dari kegiatan sebelum hingga sesudah mendongeng dalam bentuk hasil yang konkret. Peserta didik melihat gambar untuk memprediksi alur cerita dan melibatkan mereka dalam pemahaman terhadap cerita yang telah dipelajari.

Penerapan metode ini menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan antara Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode Storytelling dan Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional disebabkan oleh metode Storytelling lebih memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk berbicara dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan guna melatih keterampilan berbicara Peserta didik secara optimal.

Sesuai yang sudah dijelaskan di atas, bercerita dapat digunakan sebagai metode

belajar bahasa Inggris kepada anak-anak. Selain untuk membuat anak-anak tertarik ada juga fungsi lainnya, yaitu: Mengasah kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam Bahasa Inggris, Melatih *pronunciation* (pelafalan), Menambah pembendaharaan kosakata, frasa, dan idiom bahasa Inggris, Meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, Memungkinkan anak-anak mempelajari budaya negara lain, apalagi jika storyteller seorang native speaker.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat kali ini dilakukan untuk menjawab permasalahan siswa dalam melafalkan Bahasa Inggris. Dikarenakan pelafalan atau pengucapan dalam Bahasa Inggris memang harus benar-benar dilatih dan dibiasakan sehingga para siswa dapat membaca kosa-kata dalam Bahasa Inggris dengan tepat. Kegiatan ini juga diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap siswa sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan minat baca mereka.

Pada akhirnya kegiatan Pelatihan ini juga memberikan dampak positif bagi kami para Tim Dosen yang melaksanakan kegiatan Pengabdian ini sebagai bentuk tanggung jawab kami sebagai pendidik.

## **METODE**

### **2. Metode Pengabdian**

#### **2.1 Strategi Pelaksanaan Pelatihan**

Dalam melakukan kegiatan pengabdian ini, ada beberapa tahapan yang telah dilewati oleh tim Pengabdian.

Pada tahapan awal, kami memilih salah satu sekolah yang akan diberikan pelatihan. Dari beberapa sekolah yang direkomendasikan, kami akhirnya menjatuhkan pilihan untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini di sekolah SD Muhammadiyah 1 Medan setelah menjalin kerjasama dengan pihak sekolah agar diberikan perizinan kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan Pelatihan membaca Bahasa Inggris melalui metode Storytelling kepada para siswa.

Sekolah SD Muhammadiyah Medan ternyata sudah melakukan kegiatan pembelajaran Tatap muka sehingga memudahkan kami untuk melakukan kegiatan PKM ini secara langsung. Kami juga tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Kegiatan pelatihan ini kami laksanakan selama 180 menit dengan menggunakan Slide

Bentuk kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada siswa SD Muhammadiyah 1 Medan tentang pentingnya kemampuan membaca Bahasa Inggris melalui metode StoryTelling bagi mereka.

## **2.2 Persiapan Melakukan Pelatihan Membaca Bahasa Inggris melalui Metode Storytelling**

Dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para tim melakukan beberapa langkah-langkah persiapan yang meliputi; Persiapan alat dan komponen pelatihan. Beberapa alat yang dibutuhkan seperti; Kamera, Mikrofon, Laptop, Projektor dan Sound System harus kami sediakan. Waktu yang kami gunakan dalam pelatihan ini yaitu selama 180 menit (3 Jam). Dalam pelatihan ini, tim pengabdian juga mengadakan diskusi singkat, tanya jawab dan *problem solving* kepada para siswa sebagai peserta.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Temuan atau Hasil Kegiatan**

Pada Bulan Februari 2022, kami melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertempat di SD Muhammadiyah 1 Medan. Dalam kegiatan ini, siswa kelas 5 SD menjadi objek pelatihan kami. Ada total 18 siswa yang terdiri dari 9

laki-laki dan 9 perempuan. Semua siswa merasa tertarik dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Kami membagi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini ke dalam 3 sesi yaitu: 1) sesi pemberian materi, 2) sesi tanya jawab, 3) sesi praktik. Adapun penjelasan dari setiap sesi adalah sebagai berikut:



**Gambar 1: Pengenalan dan Penjelasan tentang Pelatihan yang akan dilaksanakan**

Pada gambar 1, Tim pengabdian melakukan pengenalan diri terlebih dahulu kepada para siswa. Para Tim memperkenalkan diri masing-masing di depan kelas. Setelah itu, Tim Peneliti menjelaskan secara rinci mengenai Pelatihan yang akan dilaksanakan.

Tim Pengabdian juga memaparkan Judul dan tujuan Pelatihan yang akan dilaksanakan melalui Slide sehingga seluruh siswa dapat melihat dengan jelas maksud dan tujuan diadakannya pelatihan ini untuk mereka.



**Gambar 2: Pemberian Materi Pelatihan**

Pada gambar ke 2, terlihat jelas bahwa Kami selaku tim secara bergantian menjelaskan setiap topik materi ajar yang berhubungan dengan Story Telling. Dalam tahapan ini, tim pengabdian menyampaikan materi dalam Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia agar para siswa mengerti dan memahami materi yang disampaikan.

Tim Pengabdian juga berusaha menjelaskan setiap materi yang ada dan memastikan bahwa seluruh siswa memahami materi yang telah di sampaikan oleh mereka.



**Gambar 3: Sesi Tanya Jawab**

Di gambar 3 menunjukkan kegiatan pada saat sesi tanya jawab. Dalam pemberian materi, kami juga menyelinginya dengan sesi tanya jawab disetiap pokok pembahasan. Pemberian pertanyaan dari Tim Dosen kepada para siswa dimaksudkan untuk memastikan sejauh mana para siswa memahami materi yang telah di sampaikan. Dalam sesi ini, para siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai apa saja yang berhubungan dengan materi yang telah di ajarkan. Dan hasilnya para siswa sangat antusias memberikan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan.

Para Tim Pengabdian juga tidak henti-hentinya memberikan motivasi kepada para siswa agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penguatan materi yang telah kami sampaikan.

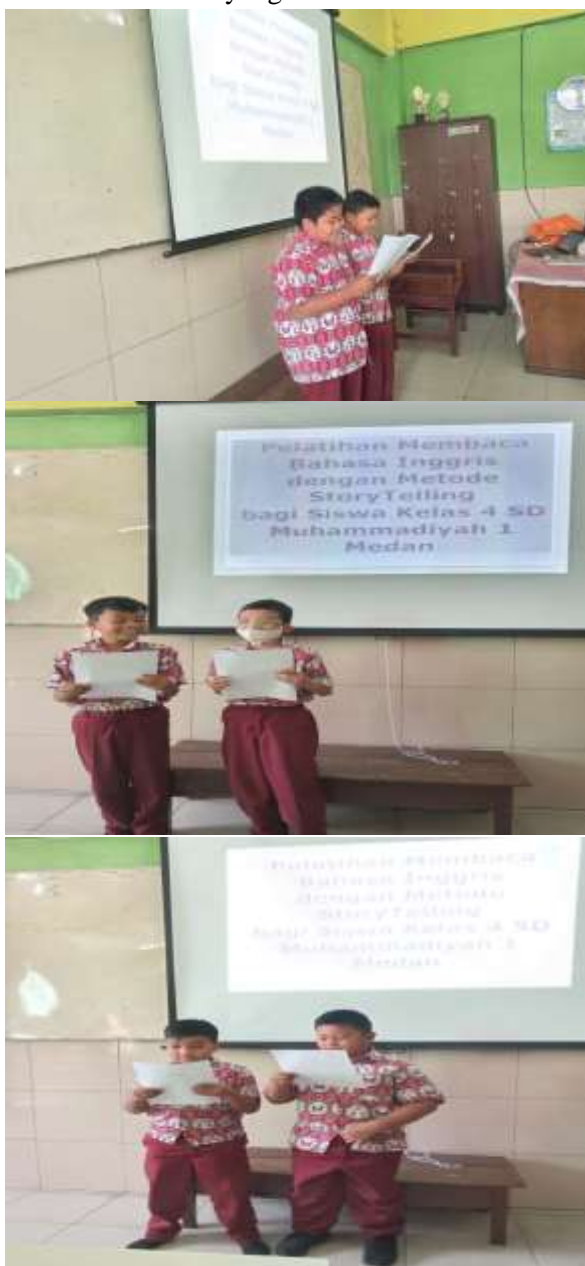
Setelah sesi pemberian materi dan sesi tanya jawab selesai, maka dilakukanlah sesi praktik langsung di depan kelas oleh para siswa secara bergantian. Sebelum siswa mempraktikkan Story Tellingnya, kami mendahuluinya dengan memberikan contoh bagaimana cara membaca sebuah Story Telling dengan baik dan menarik.

Pada tahapan ini, Para Tim Peneliti sebisa mungkin membacakan Story telling dengan pelafalan / pronunciation yang tepat



sehingga siswa dapat mengetahui cara pengucapan Storytelling yang akan mereka bacakan di depan kelas nantinya.

Bahan ajar berupa teks cerita Story Telling yang akan mereka praktikkan di depan kelas juga kami berikan kepada para peserta. Judul bahan bacaan Story Telling yang kami berikan adalah **“The Rabbit and The Turtle”**. Kami juga memberikan Moral Lesson di akhir teks cerita sehingga para siswa dapat mengambil pelajaran berharga dari bahan bacaan yang kami berikan.



**Gambar 4: Sesi Mempraktikkan Story Telling**

Tahapan terakhir dari kegiatan pelatihan kali ini adalah memastikan bahwa para siswa mendapatkan pengalaman belajar yang luar biasa dengan mempraktikkan langsung Storytelling tersebut di depan kelas. Para siswa juga dilatih untuk memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas.

## **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Medan memberikan pengaruh positif yang luar biasa kepada siswa. Terlihat dari antusiasme siswa yang secara bergantian mempraktikkan langsung Storytelling tersebut di depan kelas. Para siswa juga tidak malu pada saat melafalkan beberapa kata yang sulit bagi mereka sambil mengulang-ulang pengucapan kata-kata tersebut. Dan pada akhirnya kemampuan mereka dalam pronunciation mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Ini sesuai dengan teori tentang pemerolehan bahasa dimana anak-anak belajar dengan cepat apabila pembelajaran dilakukan secara natural dan menyenangkan (Yelland, 2006).

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa para siswa juga sudah dapat membedakan mana pelafalan (pronunciation) yang benar maupun yang kurang tepat. Terlihat dari beberapa siswa yang tidak ragu untuk membetulkan Pelafalan (pronunciation) mereka pada saat membaca Storytelling maupun pada saat mendengar teman mereka membaca Storytelling. Para siswa sangat percaya diri dalam mempraktikkan Story Telling di depan kelas. Mereka bahkan tidak segan-segan untuk mengangkat tangan sebagai tanda bahwa mereka berlomba-lomba ingin mempraktikkan story telling tersebut di depan kelas

## **SARAN**

Dari temuan atau hasil kegiatan serta dari simpulan, disarankan agar pihak sekolah memberikan pelatihan yang lebih banyak kepada para peserta. Dikarenakan waktu 180 menit dirasa masih belum cukup untuk menampung semua keinginan siswa yang sangat antusias ingin tau lebih banyak tentang variasi Bahan bacaan dalam Bahasa Inggris.

Pintar Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arisandi, K.W.H., Padmadewi, N.N., & Artini, L.P., (2018). Literacy and rewards: teachers' effort to build children reading habit. SHS Web of Conference, 42, 00018.
- [2] Brown, C. S. (2014). Language and literacy development in the early years. *The language and Literacy spectrum*, vol. 24, 35-48.
- [3] Bunanta, Murti. 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- [4] Dell, J. L. (2014). Literacy instruction in early childhood education: Ohio's third grade reading guarantee. University of Dayton. Retrieved from [https://ecommons.udayton.edu/uhp\\_theses/13](https://ecommons.udayton.edu/uhp_theses/13)
- [5] <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>
- [6] Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L dan Lowrance. (2004). *The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children*. *Early childhood education journal*, 32 (3). Springer Science Business Media, Inc.
- [7] Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jpm-Ikp)*, 1(2).
- [8] Malan (1991). Artikel Tales of ordinary murder
- [9] Marchman, V.A., and Fernald, A. (2008). Speed of word recognition and vocabulary knowledge in infancy predict cognitive and language outcomes in later childhood.
- [10] Oliver, Serrat. 2008. *Storytelling*. USA: Reed Elsevier.
- [11] Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [12] Yuliansyah, H., & Triyadi, A. (2018). Pengabdian Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Story Telling dan Visual di Rumah